

## **BAB II**

### **TUJUAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Strategi Pembelajaran Guru**

###### **a. Pengertian Strategi**

Secara bahasa “strategi” ialah ilmu siasat atau tipu muslihat yang di gunakan untuk mencapai maksud tertentu. Secara istilah strategi dapat diartikan sebagai garis besar haluan bertindak untuk mencapai sasaran yang telah di tetapkan (Nasution, 2019, hal. 73). Strategi guru merupakan cara yang di lakukan guru dalam merancang pembelajaran untuk menghadapi siswa sehingga materi yang di sampaikan dapat di pahami oleh siswa. Guru mengharapkan agar siswa memperoleh hal yang optimal dari hasil belajarnya. Namun pada kenyataannya, masih ada siswa yang belum mencapai hasil belajarnya. Orang tua, masyarakat, dan siswa sendiri tidak mengetahui mengapa dan apa yang terjadi sehingga siswa memperoleh hasil belajar yang renda (Chan et al., 2019, hal. 175). Kesimpulannya, strategi adalah cara yang dilakukan oleh seseorang guru dalam menyampaikan materi yang diajarkan kepada siswa agar siswa tersebut dapat memahaminya dengan cara *ice breaking*.

b. Macam-macam Strategi

1) Strategi Pembelajaran *Ekspositori*

Strategi pembelajaran *ekspositori* adalah strategi pembelajaran yang menekankan kepada kemampuan guru dalam menjelaskan materi kepada siswa dengan tujuan agar siswa dapat menguasai materi tersebut dengan baik.

2) Strategi Pembelajaran *Inkuiri*

Strategi pembelajaran *inkuiri* adalah strategi pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir siswa secara kritis dan nantinya siswa akan menganalisis suatu masalah dan mencari tahu sendiri jawaban dari permasalahan tersebut dengan cara observasi.

3) Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah

Strategi pembelajaran berbasis masalah adalah pembelajaran yang menekankan pada suatu proses penyelesaian masalah yang dihadapi siswa secara objektif serta untuk membantu siswa biar mendapatkan pengetahuan yang penting dan untuk membantu siswa memecahkan permasalahan yang ada.

4) Strategi Pembelajaran Peningkat Kemampuan Berpikir

Strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berpikir adalah strategi pembelajaran yang menekankan pada proses kemampuan berpikir siswa untuk mengetahui sebuah fakta dan pengalaman siswa dalam

proses penyelesaian masalah yang telah diajarkan sebelumnya.

5) Strategi Pembelajaran Kooperatif

Strategi pembelajaran kooperatif adalah strategi pembelajaran yang menekankan dalam berkelompok dengan temannya untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan.

6) Strategi Pembelajaran *Contextual Teaching Learning* (CTL)

Strategi pembelajaran *Contextual Teaching Learning* (CTL) adalah strategi pembelajaran yang menekankan pada keterkaitan materi yang diajarkan guru dengan kondisi yang sedang terjadi pada siswa yang kemudian mendorong siswa tersebut untuk membuat suatu hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

7) Strategi Pembelajaran Efektif

Strategi pembelajaran aktif adalah strategi pembelajaran yang menekankan pada situasi yang mengandung konflik atau sebuah permasalahan agar siswa dapat mengambil keputusan berdasarkan nilai yang dianggapnya baik.

c. Strategi Guru Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa

Menurut Trismayanti, (2019, hal. 145-152) strategi yang harus guru lakukan antara lain: (1) membiarkan siswa untuk mengambil keputusan serta kontrol (2) memberikan

sebuah instruksi yang jelas (3) menciptakan lingkungan kelas bebas ancaman (4) mengubah suasana belajar (5) menawarkan model dan metode pembelajaran yang beranekaragam (6) menciptakan kompetisi yang positif (7) Menawarkan hadiah (8) memberikan tanggung jawab kepada siswa (9) memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar secara berkelompok (10) mendorong siswa untuk merefleksikan diri (11) lebih bersemangat mengenal siswa (12) mengetahui minat siswa (13) membantu siswa untuk menemukan motivasi dari dalam dirinya (14) mengelola kecemasan siswa (15) guru membuat tujuan yang tinggi tetapi masih bisa dicapai (16) guru memberikan feedback dan bantu menemukan solusi siswa (17) Track progress (18) menjadikan kelas jadi menyenangkan.

Menurut Weener dan Senf mengatakan bahwa strategi yang harus guru lakukan dalam mengatasi kesulitan belajar siswa yaitu dengan langkah-langkah berikut (Soesilo, 2014 dalam Rubai et al., 2015, hal. 34):

- 1) Melaksanakan pengamatan kelas guna melihat perilaku menyimpang siswa ketika proses pembelajaran berlangsung
- 2) Mengecek penglihatan dan pendengaran siswa berdiskusi dengan orang tua siswa guna memahami keadaan keluarga yang mungkin menyebabkan kesulitan belajar

- 3) Memberikan tes pengamatan bidang keahlian tertentu guna mengetahui penyebab kesulitan belajar yang dialami siswa
- 4) Memberikan tes kemampuan intelegensi (IQ) khususnya kepada siswa yang diperkirakan mengalami kesulitan belajar.

Sedangkan menurut Dalyono strategi yang harus ditempuh guru dalam menyelesaikan kesulitan belajar pada siswa dapat dilakukan dengan enam tahapan, yaitu (Suryawati, 2010 dalam Rubai et al., 2015, hal. 34):

- 1) Pengumpulan informasi
- 2) Penyusunan informasi
- 3) Analisis
- 4) Prediksi
- 5) Mempertimbangkan pembahasan

#### d. Strategi Guru

Kata strategi berasal dari bahasa Latin *strategia*, yang diartikan sebagai seni penggunaan rencana untuk mencapai tujuan. Strategi pembelajaran juga dapat diartikan sebagai pola kegiatan pembelajaran yang dipilih dan digunakan guru secara kontekstual, sesuai dengankarakteristik siswa, kondisi sekolah, lingkungan sekitar serta tujuan khusus pembelajaran yang dirumuskan.

Menurut Kemp, strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat dipakai secara

efektif dan efisien.<sup>16</sup> Sedangkan pendapat lain dari seorang pakar pendidikan Rakajoni mengartikan strategi belajar mengajar sebagai pola umum perbuatan guru-murid di dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar, sementara Joyce dan Weill mengatakan bahwa strategi belajar mengajar sebagai model- model mengajar.<sup>17</sup> Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran adalah pola kegiatan pembelajaran yang dipilih dan digunakan guru yang disesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang sudah dirumuskan agar tujuan pembelajaran dapat dipakai secara efektif dan efisien.

## **2. Kesulitan Belajar**

### **a. Pengertian Kesulitan Belajar**

Kesulitan belajar adalah keadaan di mana siswa tidak dapat belajar sebagaimana mestinya, yang ditandai hambatan-hambatan tertentu untuk mencapai hasil belajar (Ahmadi, 2013: 77). Kesulitan merujuk pada kondisi tertentu yang ditandai dengan adanya hambatan dalam mencapai tujuan. Kesulitan belajar diartikan sebagai kondisi dalam proses belajar yang ditandai adanya hambatan dalam mencapai tujuan atau hasil belajar yang ditetapkan (Taufiq, 2010:5.30).

Kesulitan Belajar merupakan terjemahan dari istilah Bahasa Inggris learning disability. Learning artinya belajar, dan disability artinya ketidak mampuan. Seharusnya berarti ketidak mampuan belajar. Di Indonesia pada umumnya guru

memandang semua siswa yang memperoleh prestasi belajar rendah disebut siswa berkesulitan belajar. Kesulitan belajar tidak dapat disamakan dengan lambat belajar (*slow learner*) tuna grahita (*retardasi mental*), gangguan emosional, gangguan pendengaran, gangguan penglihatan, atau kemiskinan budaya dan social (Abdurrahman, 2012: 5).

Kesulitan belajar dapat diklasifikasikan ke dalam dua kelompok, kesulitan belajar yang berhubungan dengan perkembangan (*developmental learning disabilities*); dan kesulitan belajar akademik (*academic learning disabilities*). Kesulitan belajar yang berhubungan dengan perkembangan mencakup gangguan motorik dan persepsi, kesulitan belajar bahasa dan komunikasi, dan kesulitan belajar dalam penyesuaian perilaku sosial. Kesulitan belajar akademik menunjuk pada adanya kegagalan-kegagalan pencapaian prestasi akademik yang sesuai dengan kapasitas yang diharapkan. Kegagalan-kegagalan tersebut mencakup penguasaan keterampilan dalam membaca, menulis, dan atau matematika. Kesulitan belajar akademik dapat diketahui oleh guru atau orang tua ketika anak gagal menampilkan salah satu atau beberapa kemampuan akademik. Untuk mencapai prestasi akademik yang memuaskan seorang anak memerlukan penguasaan keterampilan prasyarat. Anak yang memperoleh prestasi belajar yang rendah karena kurang menguasai keterampilan prasyarat, umumnya dapat mencapai prestasi tersebut

setelah menguasai kegiatan prasyarat (Abdurrahman,2012: 7).

Kesulitan belajar merupakan ketidak mampuan siswa dalam belajar sebagaimana mestinya yang biasanya ditandai dengan hasil belajar yang tidak memenuhi tujuan pembelajaran atau dikatakan belum tuntas. Berikut ini karakteristik anak yang mengalami kesulitan belajar.

b. Kesulitan Belajar Matematika

Kesulitan belajar matematika disebut diskalkulia (Abdurrahman, 2012: 210). Dari hasil penelitian tentang pengalaman belajar matematika sejak SD terhadap mahasiswa PGSD, 100% menyatakan senang belajar matematika karena materi yang sedang dipelajari mudah dipahami, masalah yang diberikan dapat dikerjakan, tugas yang diberikan tidak terlalu banyak, materi yang dipelajari merupakan kunci atau rumus praktis untuk menyelesaikan masalah, dan tidak harus menghafal. Sedangkan 97,4% menyatakan tidak suka belajar matematika karena dirasakan materi yang dipelajari sulit, masalah yang diberikan tidak dapat diselesaikan, materi sering diulang-ulang, banyak yang harus dihafalkan, materi tidak menarik dan tidak menyenangkan, dan terlalu banyak tugas. Anak berkesulitan belajar matematika sering disebabkan oleh adanya kekurangan dalam keterampilan komputasional atau berhitung (Pitadjeng, 2006: 90).

Kesulitan berhitung adalah kesulitan dalam menggunakan bahasa symbol untuk berpikir, mencatat, dan mengkomunikasikan ide-ide yang berkaitan dengan kuantitas atau jumlah. Kemampuan berhitung sendiri terdiri dari kemampuan yang bertingkat dari kemampuan dasar sampai kemampuan lanjut. Oleh karena itu, kesulitan berhitung dapat dikelompokkan menurut tingkatan yaitu, kemampuan dasar berhitung, kemampuan dalam menentukan nilai tempat, kemampuan melakukan operasi penjumlahan dengan atau tanpa teknik menyimpan, dan pengurangan dengan atau tanpa teknik meminjam, kemampuan memahami konsep perkalian dan pembagian (Suryani, 2010: 40).

c. Faktor Penyebab Kesulitan Belajar

M. Dalyono mengemukakan faktor-faktor penyebab kesulitan belajar digolongkan ke dalam dua golongan yaitu:

1) Faktor fisiologi yaitu faktor yang bersifat fisik

a) Karena sakit

Seorang yang sakit akan mengalami kelemahan fisiknya, sehingga saraf sensoris dan motorisnya lemah. Akibatnya rangsangan yang diterima melalui indranya tidak dapat diteruskan ke otak.

b) Karena kurang sehat

Anak yang kurang sehat dapat mengalami kesulitan belajar, sebab ia mudah capek, mengantuk, pusing, daya konsentrasinya hilang, kurang semangat,

pikiran terganggu. Karena hal-hal ini maka penerimaan dan respon pelajaran, saraf otak tidak mampu bekerja secara optimal memproses, mengelola, menginterpretasi dan mengorganisasi bahan pelajaran melalui indranya.

c) Karena cacat tubuh

Cacat tubuh dibedakan atas cacat tubuh ringan seperti kurang pendengaran, kurang pengelihan, gangguan psikomotor. Cacat tubuh yang tetap seperti burta, tuli, bisu, hilang tangan dan kakinya.

2) Faktor psikologi yang bersifat rohani

a) Intelegensi

Anak yang normal dapat menamatkan SD tepat waktunya. Mereka yang memiliki IQ 110-140 dapat digolongkan cerdas, 140 ke atas tergolong genius. Mereka yang mempunyai IQ kurang dari 90 tergolong lemah mental (mentally deffective). Anak inilah yang banyak mengalami kesulitan belajar

b) Bakat

Bakat adalah potensi/ kecakapan dasar yang dibawa sejak lahir. Setiap individu mempunyai bakat yang berbeda-beda. Seseorang yang berbakat musik mungkin dibidang lain ketinggalan. Jadi seseorang mudah mempelajari sesuatu yang sesuai bakatnya.

c) Minat

Tidak adanya minat seseorang anak terhadap suatu pelajaran akan timbul kesulitan belajar. Belajar yang tidak ada minatnya mungkin tidak sesuai dengan bakatnya, tidak sesuai dengan kebutuhan, tidak sesuai dengan kecakapan, tidak sesuai dengan tipe-tipe khusus anak banyak menimbulkan problema pada dirinya.

d) Motivasi

Motivasi sebagai faktor inner (batin) berfungsi menimbulkan, mendasari, mengarahkan perbuatan belajar. Motivasi dapat menentukan baik tidaknya dalam mencapai tujuan sehingga semakin besar motivasinya akan semakin besar kesuksesannya belajarnya. Sebaliknya mereka yang motivasinya lemah tampak acuh tak acuh, mudah putus asa, perhatiannya tidak tertuju pada pelajaran, suka mengganggu kelas, sering meninggalkan pelajaran akibatnya banyak mengalami kesulitan belajar.

e) Kesehatan Mental

Dalam belajar tidak hanya menyangkut segi intelek, tetapi juga menyangkut segi kesehatan mental dan emosional. Hubungan kesehatan mental dan ketenangan emosi akan menimbulkan hasil belajar yang baik demikian juga belajar yang selalu sukses akan membawa harga diri seseorang.

Faktor penyebab timbulnya kesulitan belajar menurut Muhibbin Syah (2015:184), terdiri atas dua macam, yakni:

1. Faktor internal siswa, yakni hal-hal atau keadaan-keadaan yang muncul dari dalam diri siswa sendiri, meliputi gangguan atau kekuranganmampuan psikofisik siswa, yaitu:
  - a. Yang bersifat kognitif (ranah cipta), antara lain seperti rendahnya kapasitas intelektual/intelegensi siswa;
  - b. Yang bersifat afektif (ranah rasa), antara lain seperti labilnya emosi dan sikap;
  - c. Yang bersifat psikomotor (ranah karsa), antara lain seperti tergantungnya alat-alat indera penglihatan dan pendengar (mata dan telinga).
2. Faktor eksternal siswa, yakni hal-hal atau keadaan-keadaan yang datang dari luar diri siswa, meliputi semua situasi dan kondisi lingkungan sekitar yang tidak mendukung aktivitas belajar siswa, yaitu:
  - a. Lingkungan keluarga, contohnya: ketidak harmonisan hubungan antara ayah dengan ibu, dan rendahnya kehidupan ekonomi keluarga;
  - b. Lingkungan masyarakat, contohnya wilayah perkampungan kumuh, dan teman sepermainan yang nakal;
  - c. Lingkungan sekolah, contohnya kondisi dan letak gedung sekolah yang buruk seperti dekat pasar,

kondisi guru dan alat-alat belajar yang berkualitas rendah.

d. Jenis- jenis Kesulitan Belajar

Kesulitan belajar mencakup pengertian yang luas dan termasuk *learning disorder*, *learning disfunction*, *underachiever*, *slow learner*, dan *learning difabilities*. Kesulitan belajar yang umum dialami oleh peserta didik sekolah dasar adalah *learning difabilities*, *underachiever*, dan *slowlearner*.

1. *Learning Difabilities*

Kegagalan yang sering dialami anak *learning difabilities* Adalah dalam hal pemahaman, penggunaan pendengaran, berbicara, membaca, mengeja, berpikir, menulis, berhitung, dan keterampilan sosial.

Ciri-ciri perilaku anak yang mengalami *Learning Difabilities* antara lain sebagai berikut:

- a) Daya ingatnya terbatas (relatif kurang baik)
- b) Sering melakukan kesalahan yang konsisten dalam mengeja dan membaca.
- c) Lambat dalam mempelajari hubungan antara huruf dengan bunyi pengucapannya.
- d) Bingung dengan operasionalisasi tanda-tanda dalam pelajaran matematika, misalnya tidak dapat membedakan arti symbol – (minus) dengan symbol + (plus), simbol + dengan simbol x (kali) dan lain sebagainya.

- e) Biasanya kesulitan dalam mengurutkan angka secara benar, padahal kemampuan berhitung tergantung pada urutan angka, missal 2, 4, 6, 8, dan seterusnya.
- f) Sulit dalam mempelajari keterampilan baru, terutama yang membutuhkan kemampuan daya ingat.
- g) Sangat aktif dan tidak mampu menyelesaikan tugas.
- h) Impulsif yaitu bertindak tanpa dipikir terlebih dahulu.
- i) Sulit berkonsentrasi
- j) Sering melanggar aturan yang ada
- k) Tidak mampu berdisiplin
- l) Emosional
- m) Tidak stabil dalam memegang alat-alat tulis
- n) Kebingungan dalam membedakan jika diminta menunjukkan mana tangan kiri atau kanan.

## 2. *Underachiever*

Konsep *Underachiever* lebih berhubungan dengan kemampuan yang dimiliki seseorang. Prestasi di bawah kemampuan merupakan suatu kondisi adanya ketimpangan antara prestasi akademik seseorang dengan kemampuan intelektual yang dimilikinya. Ciri-ciri anak yang termasuk *Underachiever* antara lain sebagai berikut:

- a) Lebih banyak mengalami kekecewaan dan mampu mengontrol diri terhadap kecemasannya.

- b) Kurang mampu menyesuaikan diri dan kurang percaya pada diri sendiri.
- c) Kurang mampu dalam penerimaan sosial.
- d) Kegiatannya kurang berorientasi pada akademik dan sosial.
- e) Kurang minat membaca dan berhitung.
- f) Kurang mampu menggunakan waktu luang.

### 3. *Slow Learner*

Slow Learner adalah peserta didik yang lambat dalam proses belajar sehingga ia membutuhkan waktu yang lebih lama dibandingkan sekelompok lain yang memiliki taraf potensi intelektual yang sama. Pada umumnya anak yang lambat belajar adalah anak yang mempunyai kecerdasan di bawah rata-rata, tetapi tidak sampai pada taraf imbisil atau idiot.

Ciri-ciri anak yang lambat belajar antara lain sebagai berikut:

- a) Perhatian dan konsentrasi singkat.
- b) Reaksinya lambat.
- c) Kemampuan terbatas untuk mengerjakan hal-hal yang abstrak dan menyimpulkan.
- d) Kemampuan terbatas dalam menilai bahan yang relevan.
- e) Kelambatan dalam menghubungkan dan mewujudkan ide dengan kata-kata.
- f) Gagal mengenal unsur dalam situasi baru.
- g) Belajar lambat dan mudah lupa.
- h) Berpandangan sempit.

- i) Tidak mampu menganalisis, memecahkan masalah dan berpikir kritis.

Adapun Currie & Wadlington dan Westwood mengategorikan kesulitan belajar pada tujuh jenis, yaitu:

- 1) Disleksia, kesulitan membaca.
- 2) Diskalkulia, kesulitan berhitung.
- 3) Disgrafia, kesulitan menulis.
- 4) Dispraksia (sensory integration disorders), yakni gangguan dalam koordinasi mata dan tangan, keseimbangan, dan ketangkasan manual.
- 5) Disfasia / afasia, yakni gangguan dalam memahami bahasa lisan dan minimnya pemahaman bacaan.
- 6) Gangguan proses auditori, yakni gangguan dalam membedakan bunyi Bahasa.
- 7) Gangguan proses visual, yakni gangguan dalam menginterpretasikan informasi visual.

Kesulitan-kesulitan peserta didik pada konteks belajar matematika dalam menyelesaikan soal-soal matematika adalah sebagai berikut:

- 1) Ketidak mampuan peserta didik dalam penguasaan konsep secara benar

Ketidakmampuan peserta didik dalam penguasaan konsep secara benar ini banyak dialami peserta didik yang belum sampai proses berpikir abstrak yaitu masih dalam taraf berpikir konkret. Indikator dari

kesulitan ini meliputi kesalahan dalam menentukan teorema atau rumus-rumus untuk menjawab masalah, penggunaan teorema atau rumus yang tidak sesuai dengan kondisi prasyarat berlakunya rumus tersebut.

2) Ketidakmampuan menggunakan data

Dalam suatu soal tentunya diberikan data-data dari suatu permasalahan. Namun banyak peserta didik yang tidak mampu menggunakan data mana yang seharusnya dipakai. Kesulitan ini sangat dipengaruhi oleh pengetahuan siswa tentang konsep ataupun istilah-istilah dalam soal.

3) Ketidakmampuan mengartikan bahasa matematika.

Bahasa matematika merupakan Bahasa simbol yang padat, akurat, abstrak dan penuh arti. Indikator kesulitan ini adalah kesalahan menginterpretasikan simbol-simbol, grafik, tabel dalam matematika.

4) Ketidakcermatan dalam melakukan operasi hitung

Mengerjakan soal-soal matematika diperlukan konsentrasi yang tinggi, karena banyak manipulasi rumus-rumus dan banyaknya operasi hitung dalam melakukan operasi terhadap rumus-rumus. Peserta didik dituntut untuk cermat terhadap kesalahan-kesalahan yang dapat terjadi, baik disengaja dilakukan ataupun tanpa disadari telah dilakukan oleh siswa. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik

dapat mengalami kesulitan karena ketidakcermatan terhadap operasi hitung yang telah dilakukan.

5) Ketidak mampuan dalam menarik kesimpulan

Peserta didik yang mengalami kesulitan dalam menyimpulkan untuk pembuktian pada soal banyak disebabkan oleh kurangnya penguasaan terhadap konsep. Indikator dari kesulitan ini antara lain kesalahan dalam menarik kesimpulan ataupun siswa tidak mampu dalam menarik kesimpulan.

e. Komponen-komponen Kesulitan Belajar

Selain jenis-jenis kesulitan belajar, guru juga perlu mengetahui komponen-komponen kesulitan belajar yang berhubungan dengan perkembangan anak. Beberapa komponen kesulitan belajar yang utama telah dikemukakan oleh Lovit yaitu sebagai berikut:

- 1) Perhatian. Anak dikerumuni oleh banyak stimulus jika sedang belajar. Perhatian adalah kemampuannya untuk memilih stimulus (rangsangan) dari sekian banyak stimulus ia dapat belajar. Kesulitan belajar terkait respons pada stimuli apa saja yang dihadapinya. Jika siswa tidak mampu memilih stimulus yang menunjang belajar, ia tidak tahan belajar dan tidak dapat memusatkan perhatian pada belajar.
- 2) Mengingat. Mengingat adalah kemampuan untuk meningkatkan apa yang telah didengar, dilihat, dan dialami waktu belajar. Kesulitan belajar biasanya kurang atau tidak mampu dalam mengingat kembali apa yang telah dipelajarinya.

- 3) Persepsi. Kemampuan persepsi visual mungkin tidak meliputi kata- kata yang ditulis atau simbol-simbol visual seperti angka yang ditulis dan tidak ada kesadaran akan objek-objek yang dilihatnya. Ketidak mampuan untuk mengerti melalui terjemahan symbol menyebabkan gangguan orientasi kiri-kanan, orientasi spasial, dan belajar motoric serta melihat satu objek secara menyeluruh walaupun yang disajikan adalah bagiannya.
- 4) Berpikir. Kesulitan utama dalam operasi kognitif ialah adanya kelainan berpikir, seperti pemecahan masalah, pembentukan konsep, dan asosiasi. Pemecahan masalah matematika membutuhkan kemampuan membuat analisis dan sintesis yaitu perilaku yang dapat membantu anak mengadakan respons atau beradaptasi dengan situasi baru. Kelainan berpikir juga berhubungan dengan kemampuan Bahasa lisan.
- 5) Bahasa. Kelainan jenis ini sangat banyak ditemukan pada anak berkesulitan belajar yang tidak dapat berbicara dan tidak dapat mengadakan respons terhadap suatu perintah seperti yang dilakukan anak-anak normal.

### **3. Pembelajaran Matematika**

#### **a. Pengertian Matematika**

Kata Matematika berasal dari perkataan latin matematika yang mulanya dari bahasa yunani mathematike yang berarti mempelajari, yang berasal dari kata mathema

yang berarti pengetahuan atau ilmu (*Knowledge, Science*). Kata *mathematike* juga berhubungan juga dengan kata lainnya yang hampir sama, yaitu *mathein* atau *mathenein* yang artinya belajar (Berpikir). Jadi, berdasarkan asal katanya *mathematika* berarti Ilmu Pengetahuan yang didapat dengan berfikir/Bernalar. Sedangkan dalam bahasa Belanda, *matematika* disebut *wiskunde* atau ilmu pasti, yang kesemuanya berkaitan dengan penalaran.

Dalam kamus Bahasa Indonesia *matematika* diartikan ilmu tentang bilangan hubungan antara bilangan dan prosedur operasional yang digunakan dalam penyelesaian masalah mengenai bilangan (depdiknas).<sup>28</sup> Nasution mengungkapkan kata *matematika* berkaitan dengan bahasa Sanskrit yaitu “*medha*” atau “*widya*” yang artinya kepandaian, ketahuan, dan intelegensi. *Matematika* merupakan salah satu pelajaran yang memiliki karakter tertentu, karakteristik *matematika* sangat memerlukan kemampuan mental yang tinggi dan perhatian suatu teorema atau definisi, dalam mempelajari mata pelajaran *matematika* memerlukan waktu yang relatif lama dan memerlukan ketekunan serta kesungguhan untuk dapat memahami materi.<sup>29</sup> Pada hakikatnya, *matematika* merupakan ilmu deduktif, terstruktur tentang pola dan hubungan, bahasa, simbol, serta sebagai ratu dan pelayan ilmu.

Beberapa orang mendefinisikan matematika berdasarkan struktur matematika, pola pikir matematika, pemanfaatannya bagi bidang lain, dan sebagainya. Atas dasar pertimbangan itu maka ada beberapa definisi tentang matematika yaitu:

- 1) Matematika adalah cabang pengetahuan eksak dan terorganisasi
- 2) Matematika adalah ilmu tentang keluasan atau pengukuran dan letak
- 3) Matematika adalah ilmu tentang bilangan-bilangan dan hubungan-hubungannya
- 4) Matematika berkenaan dengan ide-ide, struktur-struktur, dan hubungannya yang dia atur menurut urutan yang logis.
- 5) Matematika adalah ilmu deduktif
- 6) Matematika adalah ilmu tentang logika mengenai bentuk, susunan besaran, dan konsep-konsep hubungan lainnya yang jumlahnya banyak dan terbagi ke dalam tiga bidang, yaitu aljabar, analisis, dan geometri.

Berdasarkan beberapa penjelasan istilah matematika tersebut maka dapat dipahami bahwa matematika merupakan suatu ilmu yang mempelajari bagaimana proses berfikir secara rasional dan masuk akal dalam memperoleh konsep. Matematika dikatakan sebagai suatu ilmu karena keberadaanya dapat dipelajari dari berbagai fenomena.

#### b. Pengertian Pembelajaran Matematika

Pembelajaran merupakan komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik. Pembelajaran didalamnya mengandung makna belajar dan mengajar, atau merupakan kegiatan belajar mengajar.

Pembelajaran matematika merupakan suatu proses belajar mengajar yang mengandung dua jenis kegiatan yang tidak terpisahkan. Kegiatan tersebut adalah belajar mengajar. Dalam proses pembelajaran matematika, baik pendidik maupun peserta didik bersama-sama menjadi pelaku terlaksananya tujuan pembelajaran, tujuan pembelajaran ini akan mencapai hasil yang maksimal apabila pembelajaran berjalan secara efektif.

Pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang mampu melibatkan seluruh peserta didik secara aktif. Pembelajaran matematika di SD adalah proses yang sengaja dirancang dengan tujuan untuk menciptakan suasana lingkungan kelas atau sekolah yang memungkinkan peserta didik melaksanakan kegiatan belajar. Dan juga harus memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berusaha mencari pengalaman tentang matematika, agar pelajaran matematika tidak hanya sebagai pelajaran hafalan atau sekedar rumus saja tetapi mengerti cara mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

### c. Tujuan Pembelajaran Matematika

Secara umum tujuan pembelajaran matematika di Sekolah Dasar adalah agar peserta didik mampu dan terampil menggunakan matematika. Selain itu juga dengan pembelajaran matematika dapat memberikan tekanan penataan nalar dalam penerapan matematika.

Tujuan Pembelajaran Matematika di SD dapat dilihat di dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) tahun 2006. Mata pelajaran matematika bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

- a. Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma, secara luwes, akurat, efisien, dan tepat dalam pemecahan masalah.
- b. Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika.
- c. Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh.
- d. Mengomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk menjelaskan keadaan atau masalah.

- e. Memiliki sikap menghargai penggunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian dan minat dalam mempelajari matematika, sifat-sifat ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah.

Selain tujuan umum yang menekankan pada penataan nalar dan pembentukan sikap siswa serta memberikan tekanan pada keterampilan dalam penerapan matematika juga memuat tujuan khusus matematika sekolah dasar yaitu:

- 1) Menumbuhkan dan mengembangkan keterampilan berhitung sebagai latihan dalam kehidupan sehari-hari
- 2) Menumbuhkan kemampuan siswa, yang dapat dialihgunakan melalui kegiatan matematika
- 3) Mengembangkan kemampuan dasar matematika sebagai bekal belajar lebih lanjut,
- 4) Membentuk sikap logis, kritis, cermat, kreatif dan disiplin.

Untuk mencapai tujuan pembelajaran matematika tersebut, seorang pendidik hendaknya dapat menciptakan kondisi dan situasi pembelajaran yang memungkinkan peserta didik aktif membentuk, menemukan dan mengembangkan pengetahuannya. Kemudian peserta didik dapat membentuk makna dari bahan-bahan pelajaran melalui suatu proses belajar dan mengkonstruksinya dalam

ingatan yang sewaktu-waktu dapat diproses dan dikembangkan lebih lanjut.

d. Manfaat Pembelajaran Matematika

Pembelajaran matematika memiliki beberapa manfaat diantaranya sebagai berikut:

- 1) Belajar matematika dapat memecahkan suatu permasalahan. Dengan belajar matematika dapat membantu dalam memecahkan suatu permasalahan. Baik pemecahan dalam pengerjaan soal-soal maupun pemecahan permasalahan lainnya. Seperti, mengukur jarak jalan, pemecahan masalah dalam membangun rumah atau lainnya.
- 2) Belajar matematika dapat menjadi dasar pokok ilmu. Matematika menjadi dasar pokok ilmu maksudnya matematika itu adalah suatu pelajaran pokok tentang ilmu berhitung sehingga ketika belajar ekonomi, akuntansi, kimia, fisika dan lainnya sudah lebih paham dan tidak terlalu mengalami kesulitan. Jika tidak bisa pokoknya saja maka akan kesulitan dalam pelajaran hitungan lainnya.
- 3) Belajar matematika dapat membuat kita lebih teliti, cermat dan tidak ceroboh. penyelesaian dalam mengerjakan permasalahan/soal dalam matematika dapat melatih kita menjadi orang yang teliti, cermat dan tidak ceroboh.

- 4) Belajar matematika dapat melatih cara berpikir Belajar matematika dituntut untuk berpikir. Setiap orang memiliki kemampuan yang berbeda-beda dalam berpikir. Ada kemampuan berpikirnya cepat ada juga yang lambat. Dengan mengerjakan penyelesaian soal dapat melatih cara berpikir peserta didik untuk lebih keras lagi. Ketika jawaban salah, harus diperbaiki sampai jawabannya benar. Sehingga tujuan anda untuk menyelesaikan soal tersebut mendapat hasil yang memuaskan.

e. Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar

Pada dasarnya, pembelajaran matematika di SD sangat berbeda dengan pembelajaran matematika di SMP ataupun SMA. Perbedaan tersebut dapat terlihat dari bentuk karakteristik peserta didik SD itu sendiri. Anak SD memiliki beberapa karakteristik, diantaranya: senang bermain, senang bergerak, anak senang bekerja dalam kelompok, dan senang merasakan atau melakukan sesuatu secara langsung. Matematika juga merupakan mata pelajaran yang sangat penting diajarkan di SD karena matematika sangat berguna dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. dan diperlukan sebagai dasar untuk mempelajari matematika lanjut dan matapelajaran lainnya.

Pembelajaran matematika di Sekolah Dasar adalah proses yang dirancang untuk menciptakan suasana lingkungan kelas atau sekolah dalam melaksanakan

kegiatan belajar matematika, untuk mengembangkan keterampilan serta kemampuan peserta didik berfikir logis dan kritis dalam menyelesaikan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran matematika harus memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berusaha mencari pengalaman tentang matematika, agar pelajaran matematika tidak hanya sebagai pelajaran hafalan atau sekedar rumus saja tetapi juga siswa diharapkan bisa mengerti bagaimana cara mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam tahapannya matematika di Sekolah Dasar masih dalam tahap operasi konkrit artinya pendidik harus menyajikan masalah konkrit sehingga dapat dibayangkan oleh peserta didik. Dengan begitu peserta didik dalam memecahkan masalah matematika bukan hanya sekedar menghafal tetapi juga mengerti akan masalah yang dihadapi dan dapat merealisasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Adapun ciri-ciri Pembelajaran Matematika di SD diantaranya:

- 1) Pembelajaran Matematika menggunakan Metode Spiral (Berkaitan)
- 2) Pembelajaran Matematika Bertahap
- 3) Pembelajaran Matematika Bermakna
- 4) Pembelajaran Matematika menggunakan Metode Induktif

- 5) Pembelajaran Matematika menganut kebenaran konsisten

## B. Hasil Penelitian

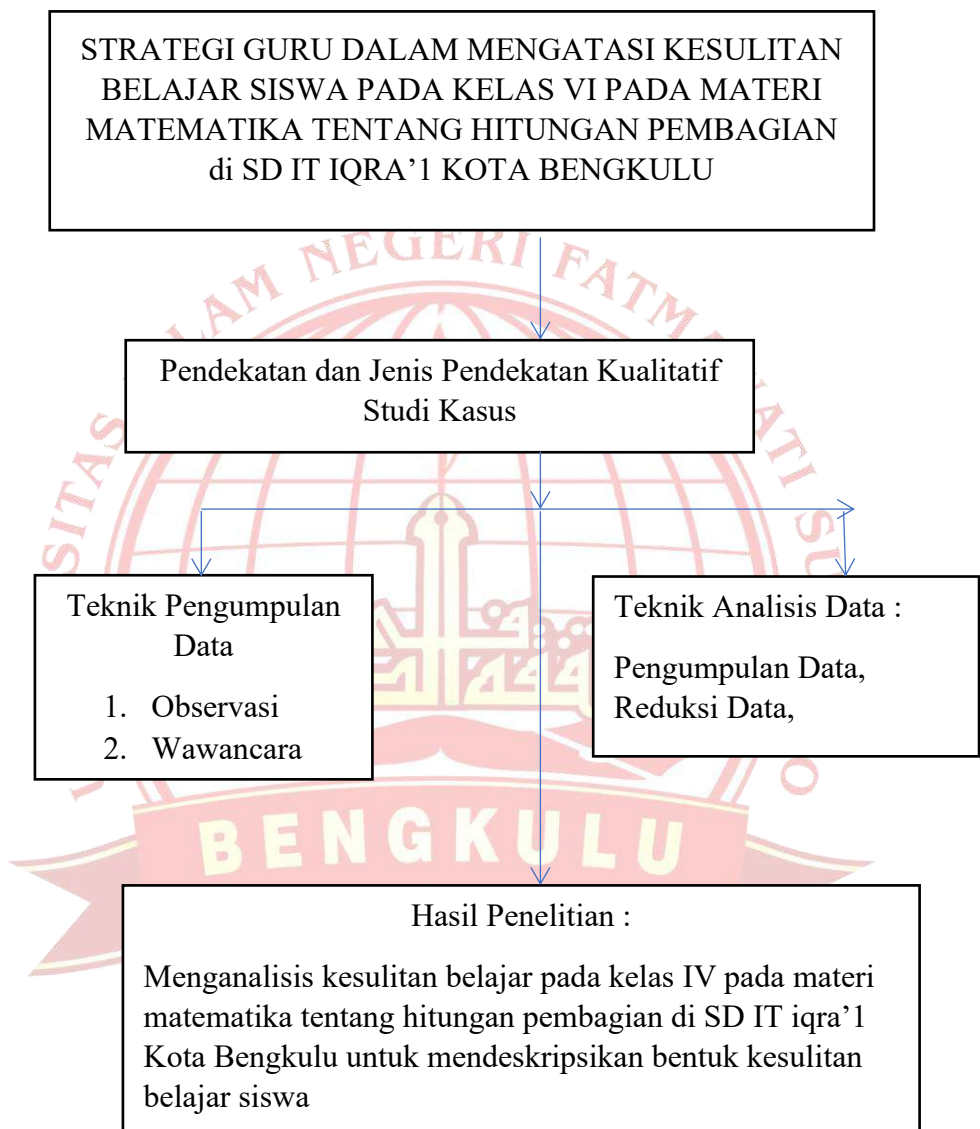
Kajian hasil penelitian terdahulu yang relevan digunakan untuk menghasilkan penelitian yang lebih baik dan sempurna, untuk itu penelitian mengambil referensi yang berasal dari penelitian terdahulu berupa skripsi dari penulis lain dan jurnal lainnya.

**Tabel 1. Hasil Penelitian Relevan**

| No | Nama                  | Judul                                                                                                                                                  | Persamaan                                                                                                                                             | Perbedaan                                                                                                                                                                                                                         |
|----|-----------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1  | Rahma Wahyunika, 2022 | Upaya Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika Kelas V Sekolah Dasar Negeri 73/IX Simpang Sungai Duren Muaro Jambi" | Penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama meneliti tentang guru yang mengatasi kesulitan belajar Matematik a peserta didik di kelas | Perbedaannya adalah penelitian terdahulu teknik pengumpulan datanya dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Sedangkan dalam penelitian teknik pengumpulan datanya dengan wawancara, observasi, dokumentasi dan tes tertulis. |

|   |                             |                                                                                                                                   |                                                                                                                             |                                                                                                                                                                                                                                                                                     |
|---|-----------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 2 | Ety Fajriyani, 2023         | Kesulitan Belajar Peserta didik dalam Mata Pelajaran Matematika Kelas V MIS Islamiyah Margasari 01 Sidareja Cilacap               | Penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama meneliti tentang kesulitan belajar mata pelajaran Matematika a. | Perbedaannya adalah penelitian terdahulu dilakukan di kelas V dan lebih fokus ke kesulitan belajar peserta didiknya, sedangkan penelitian ini dilakukan di kelas IV dan meneliti tentang bagaimana strategi yang dilakukan guru untuk mengatasi kesulitan belajar peserta didiknya. |
| 3 | Ni'mah Mulyaning Tyas, 2021 | Analisis Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Matematika Kelas IV Sekolah Dasar Negeri Di Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang | Penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu peneliti mengambil masalah kesulitan belajar Matematika.                   | Penelitian ini memfokuskan pada strategi guru dalam mengatasi kesulitan belajar Matematika operasi hitung satuan berat, sedangkan penelitian terdahulu memfokuskan pada faktor-faktor yang menyebabkan kesulitan belajar Matematika.                                                |

### C. Kerangka Berfikir



Gambar 1. Kerangka Berfikir